

## **Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Memperkuat Identitas Lokal**

**Aisyah Nur Hapsari<sup>1</sup>, Annisa Putri Asdevi<sup>2</sup>, Ferysa Apriliani<sup>3</sup>, Tin Rustini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Cibiru,  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [aisyahnurr79@upi.edu](mailto:aisyahnurr79@upi.edu)<sup>1</sup>, [asdevi.putri.a@upi.edu](mailto:asdevi.putri.a@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[ferysaapriliani514@upi.edu](mailto:ferysaapriliani514@upi.edu)<sup>3</sup>, [tinrustini@upi.edu](mailto:tinrustini@upi.edu)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian ilmu yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi masyarakat yang berkualitas. Dimana, bidang ilmu ini berkorelasi erat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Sehingga, pembelajaran mengenai IPS ini sangatlah dibutuhkan untuk perkembangan peserta didiknya sejak usia dini. Di samping itu, dalam peran metode pembelajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan membutuhkan pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang inovatif. Tujuan dari penelitian ialah menganalisis pemanfaatan muatan lokal sebagai sumber belajar di dalam pembelajaran IPS, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar lokal berpengaruh besar terhadap pemahaman, keterampilan dan kemampuan peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran IPS.

**Kata kunci:** *Sekolah Dasar, Pembelajaran IPS, Sumber Belajar Lokal*

### **Abstract**

Social Sciences Education (IPS) is a scientific study that is an integral part of the national education system to prepare students to become quality citizens. Where, this field of science is closely correlated with daily life and the surrounding environment. So, learning about social studies is really needed for the development of students from an early age. In addition, the role of learning methods as an effort to achieve educational goals requires the use of innovative learning facilities and resources. The aim of the research is to analyze the use of local content as a learning resource in social studies learning, especially at the elementary school level. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a literature study approach. The results of the research show that the use of local learning resources has a big influence on students' understanding, skills and abilities through the process of social studies learning activities.

**Keywords:** *Elementary School, Social Studies Learning, Local Learning Resources*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang tidak pernah berakhir, sehingga dengan pendidikan dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (I Wayan Cong Sujana, 2019).

Di tingkat Sekolah Dasar (SD) Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan identitas suatu individu. Semakin berkembangnya arus globalisasi, menyebabkan adanya penurunan minat belajar siswa sehingga perlu adanya upaya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademis saja melainkan dapat juga dengan upaya meningkatkan minat belajar siswa pada pengenalan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan sederajat (SD) merupakan aspek yang penting dalam upaya membangun pendidikan yang terintegrasi dengan kebudayaan. Dengan menggunakan nilai-nilai lokal, budaya dan kearifan lokal, pendekatan ini dapat menciptakan ikatan emosional dan keterhubungan yang lebih kuat antara siswa dan proses pembelajaran. Selain itu, hal ini dapat menjadi salah satu pendekatan dengan memberikan kepada peserta didik agar terjadinya interaksi antara muatan materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai-nilai sejarah dan budaya. Kebudayaan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan sebagai muatan lokal, sehingga mengembangkan berbagai kemampuan pada diri siswa, terutama kemampuan hidup di lingkungan atau masyarakat tempat siswa tinggal (Purbarini Kawuryan, 2022).

Salah satu contoh penerapan kearifan lokal ke dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan sebuah kolaborasi atau menghubungkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan kearifan lokal. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri pada hakikatnya bersumber pada kehidupan bermasyarakat, yang dimana mata pelajaran IPS meliputi beberapa aspek, seperti : manusia, tempat, lingkungan, waktu, sistem sosial, budaya, perilaku ekonomi, kesejahteraan dan lain-lain. Namun, pada kenyataannya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar masih banyak disampaikan secara teoritis, dibandingkan dengan menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran. Padahal, di dalam lingkungan sosial terdapat nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat yang dapat dijadikan pembelajaran di dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, salah satu inovasi yang perlu dikembangkan di dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan pembelajaran

berbasis kearifan lokal. Dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi suatu solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk pengembangan skill (kecakapan hidup) dan selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. (Iyan Setiawati & Sri Mulyati, 2020).

## **METODE**

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah proses mengumpulkan, membaca dan mencatat informasi perpustakaan, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Proses studi kepustakaan atau studi literatur ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Studi literatur yaitu proses pengkajian data dari berbagai buku referensi ataupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti (Saworno, 2006 dalam Munib & Wulandari, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pendidikan menjadi suatu proses yang memiliki tujuan untuk menjadikan individunya memiliki kualitas yang lebih baik melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar tersebut perlu sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, sehingga diperlukannya keselarasan dan kestabilan di dalam pembelajarannya. Menurut Parni (2020), pembelajaran sendiri menjadi suatu upaya yang membutuhkan strategi, metode, dan pendekatan-pendekatan tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Dimana, dengan memilikinya hal-hal tersebut maka tujuan dari pembelajaran dapat lebih memungkinkan untuk tercapai secara efektif dan efisien terhadap hasil belajar pada siswa (Dick and Carey dalam Amini, dkk. 2023). Namun, perlu diketahui bahwa dalam strategi pembelajaran tersebut, salah satu upaya pencapaian tujuannya mengarahkan pada pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu ilmu yang berkorelasi erat dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dimana, hal ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari hubungan antar individunya dan bahkan dari dinamika perkembangan pada masyarakatnya (Amini, dkk. 2023). Bagi negara Indonesia sendiri, keberadaan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan masyarakatnya untuk menjadi masyarakat berkualitas yang mendukung kemajuan dan kesuksesan bangsa di masa depan (Parni, 2020). Terlebih dalam hal perannya di Sekolah Dasar, IPS ini menjadi proses sosialisasi pertama bagi anak di lingkungan formal yaitu pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Ilmu Sosial ini didukung oleh dokumen dari Kurikulum 1975 yang berisi mata pelajaran untuk pendidikan di tingkat Sekolah Dasar dan tingkat Menengah (Parni, 2020). Maka dari itu, materi pembelajaran IPS ini menjadi salah satu mata pelajaran dasar maupun prioritas di Sekolah Dasar yang mengacu pada tujuan dari Pendidikan Nasional.

Pembelajaran dalam bidang ini memiliki perbedaan makna di tingkat pendidikan formal (sekolah). Menurut Somantri, 2001 (dalam Parni, 2020) perbedaan definisi mengenai pendidikan IPS terletak pada penyederhanaannya yang terbagi menjadi dua yaitu untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah, serta untuk tingkat perguruan tinggi (PLTK). Dimana, perbedaan tersebut mengenai program pembelajarannya, baik yang berdiri sendiri ataupun gabungan disiplin ilmu yang disesuaikan kembali pada tiap jenjang sekolahnya. Untuk pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, IPS ini merupakan penyederhanaan disiplin ilmu mengenai ilmu sosial, psikologi, dan lainnya yang disajikannya secara ilmiah dan terpadu berdasarkan fakta, peristiwa dan konsep secara general.

Kajian di dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar ini lebih berfokus pada aktivitas-aktivitas dalam kehidupan bersosial masyarakatnya (manusia dan lingkungannya). Hal tersebut didukung oleh pendapat Sapriya, 2006 (dalam Parni, 2020) yang mengatakan bahwa fokus kajiannya berada pada berbagai dimensi kehidupan sosial yang disesuaikan dengan macam-macam karakteristik yang dimiliki tiap individu sebagai makhluk sosial. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS ini dapat menjadi suatu upaya dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Melalui pendidikan IPS, peserta didik akan mempelajari mengenai bagaimana cara bersosialisasi, beradaptasi (menyesuaikan diri), berkolaborasi (kerja sama), berkomunikasi, serta bagaimana cara berpikir kritis dan analisis (Widodo, dkk. 2020). Hal ini didukung oleh pendapat Ekaprasetya, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut harus dimiliki oleh peserta didik terutama di era globalisasi saat ini. Rasa tanggung jawab baik terhadap pribadi maupun sosial, literasi budaya dan kesadarannya terhadap global, keterampilan interpersonal, dan lainnya.

Selain itu, pendidikan IPS ini menjadi suatu pembelajaran bidang ilmu yang berkorelasi erat dengan lingkungannya, khususnya terhadap kebudayaan dan identitas nasional. Karsiwan, dkk. (2023) berpendapat bahwa diadakannya penambahan muatan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal mampu memperkuat isi dan kedalaman materi dalam pembelajaran IPS di sekolah. Dimana, pembelajaran tersebut akan lebih terasa nyata dan realistis. Bahkan, melalui keterkaitannya pembelajaran IPS ini dengan kearifan budaya lokal dapat memberikan penguatan terhadap kemampuan dan keterampilan pada peserta didiknya yang terhubung langsung dengan sejarah, peristiwa, serta kebudayaan di lingkungannya.

Namun, meskipun begitu pada kenyataannya banyak pula dijumpai peserta didik yang menunjukkan penyimpangan perilaku dari nilai-nilai sosial, seperti masih terdapatnya perilaku dan sikap-sikap yang buruk dan tidak mencontohkan keterampilan sosial lainnya. Dimana, dengan munculnya kelumrahan sikap-sikap intoleran tersebut menjadikan pertanda kegagalan pada pembelajaran IPS. Menurut Widodo, dkk. (2020), di dalam penelitiannya disebutkan bahwa kegagalan tersebut salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang dianggap kurang inovatif dan efisien. Sehingga pembelajaran yang terjadi tidak terjadi secara efektif dan membosankan. Beliau juga berpendapat bahwa hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana penggunaan metode dalam pembelajarannya serta dalam cara penyajian kajian yang disampaikan oleh pengajar.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Soemantri (dalam Ginanjar, 2016) bahwa penyajian materi dalam proses pembelajaran IPS dirasa monoton sehingga antusias dan motivasi peserta didik tidak cukup terlihat. Selain itu, Ekaprasetya, dkk. (2022) berpendapat bahwa selama ini implementasi pembelajaran IPS sendiri lebih menekankan pada aspek kognitif peserta didiknya, sehingga pengajar dianggap kurang mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didiknya untuk menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan dalam hidup bermasyarakat, mengendalikan diri baik itu emosi pada diri sendiri maupun orang lain, dan lain-lainnya.

Maka dari itu, metode dalam pembelajaran dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pada tingkat Sekolah Dasar ini pun harus diubah dan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Begitu pula dengan penggunaan teknologi dan sumber belajar yang perlu ditingkatkan. Hal itu dikarenakan, pembelajaran pendidikan IPS ini masih memiliki relevansi dan urgensinya dalam Pendidikan Nasional di Indonesia hingga abad ke-21. Selain itu, diperlukannya penguatan dalam pembelajaran IPS agar tidak hanya terfokus pada satu aspek perkembangan saja. Sehingga akan dibutuhkan peran pengajar yang sangat besar dalam inovasi dan kreativitasnya terhadap metode pembelajaran yang akan disampaikan.

### **Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran**

Adanya keterlibatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar menjadi konsep penting dari sebuah pendidikan. Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan konsep keterlibatan dan partisipasi siswa dengan guru, sekolah atau temannya serta ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai yang baik, serta keyakinan dan persepsi yang baik terhadap diri, sekolah, guru dan teman. Menurut Fredricks et al (2004), ada tiga aspek keterlibatan siswa, yaitu keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional:

a. Keterlibatan perilaku

Keterlibatan perilaku adalah perilaku positif siswa, seperti mengikuti peraturan sekolah, mengikuti standar sekolah baik di dalam kelas atau di luar kelas dengan tidak melakukan hal yang dilarang seperti membuat masalah di sekolah atau membolos. Siswa juga terlibat dalam tugas belajar mengajar, berusaha menyelesaikan tugas dan tugas di sekolah, dan mengikuti kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

b. Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional lebih mengacu pada reaksi emosional siswa di sekolah. Hal ini mengacu pada ketertarikan dan sikap emosional yang dapat ditunjukkan oleh siswa sehingga siswa merasa bosan, senang, sedih atau cemas. Termasuk teman, guru atau pembelajaran yang diberikan. Semakin banyak nilai dan minat masa depan yang dimiliki siswa, maka akan membuat mereka merasa semakin bahagia dan merasa terikat dalam pembelajaran di sekolah.

c. Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif adalah keterlibatan khusus dengan isu-isu yang berkaitan dengan investasi psikologis dalam pembelajaran, seperti pemahaman pembelajaran,

pemecahan masalah yang fleksibel, penanganan kegagalan yang positif, dan penekanan pada strategi pembelajaran.

Menurut Appleton, dkk (2006) mendefinisikan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dapat dibentuk melalui empat subtipe yaitu akademik yang baik (*academic*), berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah (*behavior*), strategi pembelajaran, pengaturan diri dan penentuan tujuan (kognitif), serta merasa terikat dengan sekolah (psikologis). Hal ini dikuatkan pula dengan definisi yang dikemukakan oleh Hart, dkk (2011) bahwa *student engagement* memiliki dimensi dalam tiga perilaku, yaitu: perasaan positif terhadap pembelajaran (*Affective Engagement*), perilaku siswa yang menunjukkan perilaku, usaha, dan partisipasi yang positif (*Behavioral Engagement*), dan strategi siswa dalam melatih kemampuan kognitif mereka (*Cognitive Engagement*). Berdasarkan penjelasan tersebut, tiga komponen pembagian dimensi dalam keterlibatan siswa pada proses pembelajaran sudah menjadi hal yang sangat umum pada keterlibatan siswa dalam *literature* terbaru.

Adapun faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah antara lain: metode pengajaran; lingkungan belajar; peran guru; relevansi materi pembelajaran; motivasi. Keterlibatan siswa yang tinggi dapat dikaitkan dengan keberhasilan akademik siswa. Siswa yang memiliki keterlibatan yang tinggi akan lebih besar kemungkinannya mencapai kesuksesan akademis, dan sebaliknya, siswa yang kurang keterlibatan akan meningkatkan risiko kegagalan akademis di sekolah. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan kebutuhan penting abad ke-21. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dapat dilihat dari bagaimana cara guru dapat meningkatkan tantangan akademik kepada siswa, kolaborasi aktif, meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain, memperkaya pengalaman pendidikan baik didalam dan di luar kelas serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung sehingga membuat siswa merasa termotivasi dan nyaman di sekolah. Guru dapat sangat mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan pengetahuan dan prestasi siswa dengan mengidentifikasi elemen kunci motivasi dan keterlibatan siswa yang harus dipenuhi.

## Sumber Belajar Lokal

### 1. Sumber Belajar

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi ( dalam Aziz, A. R., et. Al., 2018) Sumber belajar merupakan segala bentuk daya yang dapat digunakan untuk kepentingan dalam proses serta aktivitas pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, dan berasal dari luar diri peserta didik yang melengkapi berlangsungnya proses pembelajaran. Sedangkan menurut Fred Percival dan Henry Ellington sumber belajar merupakan satu set bahan atau situasi belajar yang diciptakan sebagai alat bantu agar siswa secara individual dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Sumber belajar juga dapat didefinisikan sebagai berbagai media baik berupa buku, teks, media cetak, media digital, narasumber, dan lain-lain. yang digunakan dalam pembelajaran dan bermanfaat untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran).

Menurut Prastowo (dalam Samaludin, M. M. 2020) berdasarkan bentuk dan isinya sumber belajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu :

a Tempat atau lingkungan

Tempat dan lingkungan yang dimaksud merupakan sebuah ruang dimana seseorang bisa melakukan proses belajar atau perkembangan tingkah laku, maka tempat tersebut dapat dikelompokkan sebagai tempat belajar, contohnya seperti museum, perpustakaan, laboratorium, dan tempat-tempat bersejarah.

b Benda

Dalam hal ini benda dapat dikelompokkan sebagai sumber belajar apabila benda tersebut memiliki wujud yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, contohnya seperti benda-benda maupun bangunan bersejarah.

c Manusia

Manusia (orang) yang dimaksud ialah seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan untuk memberikan peserta didik pengetahuan, sehingga dari orang tersebut peserta didik dapat belajar mengenai sesuatu, contohnya seperti sejarawan, budayawan, arkeolog, dan sebagainya.

d Buku

Buku merupakan sebuah media bacaan atau literatur tertulis yang dapat dibaca oleh peserta didik secara mandiri sebagai alat bantu untuk melaksanakan proses belajar, contohnya seperti buku sejarah, buku teks sejarah, dan lain sebagainya.

e Peristiwa dan Fakta

Peristiwa yang dimaksud ialah peristiwa yang sedang terjadi maupun peristiwa yang sudah terjadi, contohnya seperti peristiwa pemberontakan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.

## 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan segala macam bentuk kebijaksanaan yang didasari berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang terdapat didalam lingkungan masyarakat yang senantiasa di percaya dan dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama oleh sekelompok masyarakat di dalam suatu lingkungan atau wilayah tertentu. Dapat dikatakan juga kearifan lokal merupakan nilai-nilai lokal, budaya, norma, etika, adat istiadat dan pandangan hidup yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat, dan sudah diturunkan sejak lama secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan tradisional dalam suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal mengandung suatu pandangan maupun peraturan masyarakat yang digunakan sebagai pandangan hidup atau pijakan dalam menentukan suatu Tindakan seperti perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Rachmadyanti, P., 2017).

Kearifan lokal menurut Suhartini (Dalam Hertarion, B. D., et. AL., 2020) merupakan tatanan nilai kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang dan memiliki kebaikan yang berwujud pengetahuan atau ide yang dipandu dengan norma adat, dan nilai budaya yang dapat berguna bagi setiap individu maupun masyarakat. Di dalam kearifan lokal terdapat beberapa nilai-nilai yang penting dalam pembentukan karakter

dan relevan untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna (dalam Erna, D., 2022) yang mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan pemikiran, kesadaran, Tindakan, keyakinan yang teruji yang diintegrasikan oleh masyarakat secara turun temurun dan dijadikan sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Sifat yang menonjol dari kearifan lokal adalah mampu menyatu dengan karakter masyarakat, hal ini dikarenakan keberadaan kearifan lokal selalu dilestarikan dan sangat dihormati sekaligus dipercayai oleh masyarakat setempat.

Dalam hal ini kearifan lokal seperti nilai-nilai lokal, kebudayaan, serta pandangan hidup dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dan meningkatkan ketertarikan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang mengangkat budaya kearifan lokal ke dalam pembelajaran dikenal juga dengan istilah etnopedagogi. Etnopedagogi sebagai pendekatan praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal seperti nilai-nilai lokal dan budaya dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang inovatif serta memiliki karakteristik yang dapat dibudidayakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber belajar lokal dapat diberikan atau diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan beberapa cara diantaranya seperti dengan menggunakan permainan tradisional, alat musik tradisional, tarian tradisional, lagu daerah, keberagaman suku, makanan khas daerah, nilai-nilai Pancasila dalam budaya, dan lain sebagainya (Baka, N. A., et. AL., 2018).

### **Hubungan Sumber Belajar Lokal dengan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Dimensi ilmu sosial akan mengaitkan konsep dengan kehidupan individu dan lingkungannya. Berkaitan dengan hal lingkungan, dalam suatu lingkungan terdapat kearifan lokal yang diperlukan adanya pengembangan dikarenakan melihat situasi saat ini yang dapat mengancam dan memusnahkan budaya budaya lokal yang ada. Salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi kearifan lokal itu sendiri adalah dengan di konversikannya kearifan lokal pada satuan pendidikan. Menurut Printina (2019), penggabungan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan budaya bangsa dalam proses pembelajaran memiliki tujuan guna menumbuhkan sikap positif di kalangan anak-anak terhadap warisan budayanya.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara melakukan kolaborasi yang menghubungkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan kearifan lokal. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam diri peserta didik. Pannen (dalam Laksana, D. N. L., et. al., 2021) menjelaskan bahwa terdapat tiga macam pembelajaran berbasis budaya atau kearifan lokal, yaitu (1) Belajar mengenai budaya, (2) Belajar dengan budaya, (3) Belajar melalui budaya. Pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk dapat memberikan pencapaian pemahaman dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diciptakan melalui ragam perwujudan budaya.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran dengan sebatas mengingat dan menghafal teori, tetapi peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dimana hal ini akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sehingga peserta didik mampu untuk mengimplementasikan pembelajaran dan pemahaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumarni, M. L., et. Al., (2023) mengenai pembelajaran berbasis budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara bersama, dan memiliki keterkaitan dengan berbagai materi pembelajaran.

Sehingga melalui pembelajaran berbasis budaya peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar yang menerima informasi saja, tetapi peserta didiklah yang berperan untuk menciptakan makna dan pemahaman dari informasi atau materi yang diperolehnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, I. (2014) pemanfaatan budaya dan kearifan lokal dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar sejumlah 75% siswa sudah baik mencapai KKM pembelajaran. Memasukkan strategi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar dapat memberikan peluang sebagai strategi yang ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam ilmu sosial khususnya di pembelajaran IPS. Menurut Kardiyono (1980), penekanan nilai-nilai kearifan lokal dalam konsep pembelajaran IPS memberikan dampak yang sangat baik dalam mengembangkan karakter siswa yang berakhlak mulia, berkepribadian terpuji dan berwawasan luas untuk menciptakan hubungan yang bermakna dengan lingkungan sosialnya. Perbedaan sikap dan karakter siswa yang dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan sehingga menekankan pada pentingnya kehadiran kearifan lokal dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu, dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan kearifan lokal dapat memberikan beberapa manfaat ke dalam diri peserta didik, diantaranya yaitu menjaga rasa nasionalisme, membantu melestarikan budaya, dan membentuk karakter peserta didik yang berkarakter unggul, religius, beradab, dan berintegritas (Nugraha & Deta, 2022). Memahami dan menghargai budaya lokal merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, karena membantu mengembangkan kebanggaan terhadap identitas lokal, memperkuat ikatan sosial antar siswa dan membuka pandangan terhadap keragaman budaya. Dimana hal tersebut menjadi suatu peningkatan potensi pada peserta didik dan pelestarian terhadap budaya lokal yang menggunakan nilai, norma, serta adat istiadat, sebagai sumber belajar. (Nurhikmah). Sumber belajar tidak hanya didapatkan melalui buku teks pembelajaran, tetapi juga bisa didapatkan melalui budaya lokal, baik itu sejarah, geografi, sistem pemerintahan, dan lainnya. (Ragan dan Mcauley dalam Kertih 2015, dalam Sriyanti, N, N, M., dan Sriartha, I, P. 2019).

## SIMPULAN

Pengintegrasian budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti melalui permainan tradisional, alat musik tradisional, tarian tradisional, lagu daerah, keberagaman suku, dan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah seperti museum. Penggunaan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal mampu memberikan nilai-nilai dan pemahaman mengenai adat istiadat, budaya, norma, etika, dan pandangan hidup kedalam diri peserta didik, yang dimana dengan dilakukannya pendekatan metode ini siswa dapat secara aktif terlibat pada proses pembelajaran, dan memiliki pemahaman yang baik sehingga dapat mengimplementasikan pembelajaran yang didapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dapat memberikan beberapa manfaat bagi peserta didik seperti menjaga dan menumbuhkan rasa nasionalisme, membantu melestarikan budaya, dan membentuk karakter peserta didik yang berkarakter unggul, religious, beradab, dan berintegritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129-147
- Amini, dkk. (2023). Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*. Volume 05, No. 03. (6928 - 6932).
- Aziz, A. R., & Ibrahim, F. (2018). Sumber Belajar. *Sumber Belajar*, 1-7.
- Baka, N. A., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2018). Konten dan konteks budaya lokal ngada sebagai bahan ajar tematik di sekolah dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46-55.
- Erna, D., & Falaq, Y. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedagogy. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 18-30.
- Fatmi, N., Faradhillah., Rezeki, S. N., & Mukrimah, U. (2023). Implementasi Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1), 64-72
- Ginanjar, A. (2016). Penguatan Peran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony*. 1(1), (118 - 126).
- Hetarion, B. D., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1-12.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 6, no. 1 (2010).
- Karsiwan, dkk. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Lampung. *JSP : Jurnal Sosial Pedagogy*. Vol. 4, No. 1. (39-52)
- Kusumawati, I. (2014). Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Kelas Iv Di Sekolah Dasar Gandok Timbulharjo Sewon Bantul. *Academy of Education Journal*, 5(1).

- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Beebasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” Melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 8(3), 782-789.
- Nugraha, R. A. & Deta, A. U. (2023). Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(2), 51-55
- Nurhikmah. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah.
- Parni. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*. Vol. 3, No. 2. (96 - 105).
- Printina, B. 1. (2019). Membumikan Moral Dan Cita Benih Bangsa. Deepublish
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Ekaprasetya, S., N., A., dkk. (2022). Peran Pembelajaran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6, Nomor 1. (3987 - 3992).
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52-65.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121-133.
- Sriyanti, N, N, M., dan Sriartha, I, P. (2019). Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Sistem *Subak* Dalam Membangun Nilai Karakter Siswa. *PIPS : Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*. Vol. 3, No. 2. (111-117)
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 132-138.
- Widodo, A., dkk. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 2. (185 - 198).
- Zed, Mestika. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Anggota IKKPI DKI Jaya.